

## **PENERAPAN BONEKA JARI SEBAGAI MEDIA BIMBINGAN UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DI LEARNING QURAN FOR ALL (LQA) SAHABAT-Qu YOGYAKARTA**

**Siti Triyuwanti dan Lailatul Widha**

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### **Abstract**

Children are individuals who have a very rapid development process and are very fundamental to the next life. The age of children who are in the development period has a great opportunity directed towards becoming a person who tends to be positive or negative. Thus, the child needs to be guided to motivate the tendency to virtue which is essentially an attempt to actualize the spiritual potential of the child. In accordance with the title of this study, the application of finger puppets as a medium of guidance to improve children's spiritual intelligence in LQA (Learning Quran For All) Yogyakarta Friends. This research is a study that provides guidance to children aged 5-7 years who are in Tahsin 1 class with a total of 7 people in LQA Sahabat-Qu Yogyakarta. This research is a field research with a qualitative approach and uses participant observation methods and documentation in collection. The purpose of this study is to obtain effective and characterized guidance methods that can improve the quality of children's self, especially in guidance in improving children's spiritual intelligence.

*Keywords: Spiritual Intelligence, Media Guidance, and Finger Puppets.*

### **A. Pendahuluan**

Manusia merupakan makhluk hidup yang diciptakan paling sempurna oleh sang Khaliq. Saat penciptaannya, manusia dianugerahi akal dan kecerdasan yang berfungsi menjalankan peranannya sebagai khalifah di bumi ini. Kecerdasan yang terdapat pada manusia diantaranya terdiri atas kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosioal (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan intelektual merupakan tolak ukur manusia dalam menjadi makhluk yang berkompetensi. Dalam meraih kesuksesan hidup, kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional yang lebih berperan.

Pengembangan kecerdasan sejak usia dini adalah hal yang sangat penting untuk dilakukan karena anak usia dini merupakan kelompok yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang unik. Anak memiliki pola pertumbuhan dan

perkembangan, daya pikir, daya cipta, bahasa dan komunikasi, yang tercakup dalam kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ), sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada penempatan dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya. Oleh karena itu diperlukan upaya bimbingan yang mampu memfasilitasi anak dalam masa tumbuh kembangnya berupa kegiatan pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan usia, kebutuhan dan minat anak. Dalam rentang keidupan awal inilah fondasi dari kehidupan seorang manusia dibangun.

Selama ini ada anggapan yang keliru berabad-abad lamanya mengenai tolak ukur manusia yang berkualitas. Dalam ranah keluarga dan masyarakat sejauh ini, selalu membanggakan prestasi anak dilihat dari skala prestasi yang diperoleh melalui hasil-hasil ujian di tempat pendidikannya. Peringkat kelulusan dianggap sebagai cerminan kualitas anak, sedangkan kedewasaan pribadi yang diperlihatkan dari nilai memaknai hidup seakan terabaikan. Padahal kalau kita amati kecerdasan dari nilai rapor (IQ) hanya mengukur kemampuan bahasa dan matematika, sementara kreativitas, kapasitas emosi, nuansa spiritual, dan hubungan sosial tidak diukur oleh IQ (Pasiak, 2005).

Dalam memberi pembelajaran pada anak usia dini pada dasarnya merupakan suatu proses bimbingan yang diberikan pembimbing kepada peserta didik usia dini, baik bimbingan secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan media. Proses bimbingan juga bisa dilaksanakan dimana saja, kapan saja dan dalam keadaan apapun. Namun yang perlu digaris bawahi, bagaimana membimbing anak usia dini agar tidak menjadi orang yang memiliki IQ tinggi namun gagal dalam memaknai hidup. Tidak sedikit yang bunuh diri adalah mereka orang-orang pintar karena mereka tidak mampu melewati kegagalan dan biasanya diikuti dengan rasa khawatir, tidak tenang, takut gagal, tidak bisa mengendalikan diri, kurangnya pemahaman terhadap agama, selalu berpikiran negatif, dan *notabene*-nya kurang bersosial. Dengan demikian, kecerdasan spiritual sangatlah penting dalam kelangsungan hidup manusia.

Menurut Danah Zohar (Zohar & Marshall, 2001), kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, maksudnya

yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan spiritual untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Menurut Ary Ginanjar Agustian (2001), kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran tauhidi (Integralistik) serta berprinsip “hanya karena Allah”.

Dari dua pendapat tersebut, penyusun mendapatkan pemahaman bahwasannya kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia yang paling tinggi keberadaannya dari kecerdasan-kecerdasan yang lainnya karena kecerdasan ini memberikan kemampuan pada manusia untuk selalu ber-*positive thinking* memaknai hidup karena pada dasarnya apa yang dijalani dan dihadapi dalam hidup itu merupakan sebuah ketentuan terbaik yang sudah ditetapkan oleh Allah. Hubungan manusia dengan sang pencipta terkoneksi.

Kecerdasan spiritual akan lebih optimal dimiliki oleh seseorang jika sejak usia dini sudah diberikan bimbingan, pembelajaran yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual. Namun, mengetahui perkembangan anak pada usianya yang dini belum dapat memahami banyak teori-teori dan bacaan-bacaan yang rumit dalam memahaminya, anak mudah bosan. Maka diperlukan metode disertai media yang tepat dan efektif, sehingga anak dapat secara efektif meningkatkan kekuatan dan potensi pada dirinya dalam hal spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang dibutuhkan dalam menjalani hidupnya.

Proses bimbingan meningkatkan kecerdasan spiritual anak di LQA Sahabat-Qu Yogyakarta sangat dipengaruhi oleh kemampuan pembimbing dalam memberikan pembelajaran yang menarik dan mudah bagi anak dalam memahaminya. Kegiatan bimbingan yang diberikan yaitu menggunakan boneka jari sebagai media yang sangat efektif jika digunakan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia 5-7 tahun kelas Tahsin 1 di LQA Sahabat-Qu Yogyakarta.

LQA (Learning Quran for All) Yogyakarta merupakan lembaga nonformal di bawah naungan Pesantren Sahabat-Qu Yogyakarta yang ditujukan untuk santri nonmukim. Di LQA ini terdapat beberapa kelas dengan fase tingkat berbeda, yaitu Tahsin 1, 2, 3, mutqin dan

Tahfidz dengan pilihan jadwal kelas reguler dan privat. Saat ini ada sekitar 150 santri dan 20 ustadzah. Tujuannya mewadahi santri-santri usia pra TKA-SMP yang ingin belajar quran tapi tidak ingin bermukim di asrama.

Peneliti menggunakan boneka jari sebagai media bimbingan, di dalam penelitian didasarkan pada beberapa alasan. Media boneka jari merupakan media yang paling efektif untuk pengajaran dalam mengembangkan pembendaharaan kata, melatih diri untuk mendengar menyimak dan bercerita pada anak. Menggunakan media boneka jari kepada anak akan menjadi kekuatan pembimbing alam memberi bimbingan materi atau aktivitas yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual anak.

## **B. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di LQA Sahabat-Qu Yogyakarta. Penetapan penelitian didasarkan atas pertimbangan, karena peneliti merupakan pengajar TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), sehingga dirasakan penting penelitian ini guna sebagai kebutuhan para peneliti dalam memudahkan mengetahui metode bimbingan yang tepat dan efektif dalam membimbing anak didik di TPA tempat mengajarnya atau bahkan bisa digunakan oleh orang lain untuk mengembangkan medianya. Data penelitian ini diambil secara sampel yaitu semua anak kelas Tahsin 1 LQA Sahabat-Qu Yogyakarta Tahun Ajaran 2018/2019 yang berjumlah 7 anak. Metode ini digunakan berdasarkan pertimbangan peneliti adalah seorang pengajar yang hendak memperbaiki kualitas diri anak-anak, khususnya pada kecerdasan spiritual anak.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono, 2008)

Adapun menurut Furchan, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa tulisan, ucapan, atau perilaku yang dapat diamati dari

orang yang dijadikan subjek itu sendiri. (Furchan, 2005). Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian di kelas Tahsin 1 LQA Sahabat-Qu Yogyakarta.

LQA merupakan lembaga nonformal di bawah naungan Pesantren Sahabat-Qu yang non-muqim. Di LQA Sahabat-Qu ada beberapa kelas dengan fase tingkat berbeda. Dimulai dari Tahsin 1, Tahsin 2, Tahsin 3, mutqin dan tahfidz. Dengan pilihan jadwal reguler dan provat. Saat ini ada sekitar 1150 santri dan 20 ustadzah. Tujuannya mewadahi santri-santri usia pra-TK sampai SMP yang ingin belajar Quran tapi tidak ingin muqim di sana.

Di sini peneliti akan menggunakan teknik sampling, yaitu menggunakan teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. (Sugiono, 2008). Subjek yang diteliti yaitu anak usia 5-7 tahun yang berada di kelas Tahsin 1 dengan jumlah 7 orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu dengan observasi dan dokumentasi. Metode observasi merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu, dan keadaan tertentu. (Ghony & Al-Mashur, 2012). Metode observasi yang digunakan adalah partisipan. Dalam hal ini peneliti datang dan langsung turun lapangan mengambil peran dan ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

Metode dokumentasi diawali dengan menghimpun, memilih dan mengkategorisasikan dokumen-dokumen yang sesuai dengan tujuan penelitian ini, kemudian menerangkan dan menafsirkan dengan tujuan data untuk memperkuat data.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan terhadap 7 anak di kelas Tahsin 1 LQA (Learning Quran For All) yang berusia 5-7 tahun. Dalam proses pembelajaran selain mengaji, juga pula terdapat materi diniyah yang diberikan setiap 3 kali dalam sepekan selama jam 30 menit. Pada kondisi awal semester terkait perkembangan spiritual anak, ditemukan bahwa, kecenderungan anak menguasai materi diniyah sebagai tolak ukur keberhasilan program masih sangat rendah. Hal ini dipicu karena anak kesulitan mengikuti proses pembelajaran diniyah dengan metode pengajaran yang monoton. Sebagian anak belum

mahir dalam membaca dan menulis, jika pembelajaran yang diberikan tidak selaras dengan kecakapan dan kemampuan anak, akan berdampak pada pembelajaran kurang efektif dan juga kecenderungan kecerdasan spiritual yang rendah.

Melihat permasalahan yang terjadi, maka peneliti memberikan perbaikan cara mengajar dalam penyampaian materi dengan metode bercerita menggunakan media bimbingan, yaitu Boneka Jari. Hal pertama yang dilakukan sesuai dengan materi dalam target kurikulum. Dalam penelitian ini dilaksanakan dalam 12 kali pertemuan tatap muka guna menuntaskan keseluruhan program semester. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian

Merupakan pedoman yang disusun secara sistematis oleh pengajar yang diberikan tentang skenario cerita dan penyampaian materi disini menggunakan media Boneka Jari dengan rincian waktu yang telah ditentukan pada setiap kali pertemuan

2. Rubrik Penilaian Kemampuan Penguasaan Materi

Digunakan untuk melihat sejauh mana peningkatan kemampuan anak dalam memahami dan menguasai materi yang disampaikan setelah penggunaan boneka jari sebagai media bimbingan belajar.

Terdapat 5 karakteristik kecerdasan spiritual, dimana 5 karakteristik ini menjadi pedoman atau tolak ukur rencana pelaksanaan pembelajaran harian yang diberikan kepada anak untuk mendapatkan bimbingan atau pembelajaran dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, diantaranya karakteristik tersebut adalah;

1. Anak diharapkan mampu mengucapkan kalimat tasbih, tahmid, takbir, tahlil, istighfar serta mengamalkan asmaul husna dalam kehidupan sehari-hari.
2. Anak diharapkan mampu melakukan ibadah hafalan berupa materi yang telah diberikan doa harian; doa sebelum makan, sesudah makan, sebelum tidur, sesudah tidur, sebelum belajar, masuk wc, keluar wc, kedua orang tua, turun hujan, dan berpergian. Beserta hadits-hadits pilihan yaitu hadits tentang kebersihan, hadits larangan marah, dan hadits tentang niat dalam kehidupan sehari-hari

3. Anak diharapkan mampu menghafal materi surat-surat pendek mulai dari Qs An-Naas – Qs Al-Adiyat beserta pemaknaannya serta pengamalannya dalam kehidupan
4. Anak diharapkan mampu membaca dengan benar pelafalan huruf hijaiyah dan menguasai tajwid pemula untuk menguasai Iqra 3
5. Anak diharapkan mengikuti proses pembelajaran dengan baik, menyelesaikan tugas yang diberikan serta bersikap ramah dengan teman sebaya

Setelah membuat rencana pelaksanaan pembelajaran harian, peneliti langsung memberikan materi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kecerdasan spiritual anak setelah itu membuat rubrik penilaian berupa tabel sebagai berikut.

No.	Nama Anak	Karakteristik Kecerdasan Spiritual				
		1	2	3	4	5
1	Nares	Terlaksana, mampu menerapkan kalimat dan asmaul husna di kehidupan sehari-hari	Mampu menerapkan ya dalam pelaksanaan kehidupan sehari meskipun masih memerlukan bantuan pengajar	Bacaan baik, mampu melaksanakan dalam shalat fardhu meskipun perlu pengulangan beberapa surat	Bacaan baik, meskipun perlu pengulangan pada huruf ber- harakat kasrah	Terlaksana dengan baik, menuntaskan tugas harian dengan baik berperilaku baik dengan teman sebaya
2	Lusiana	Terlaksana, mampu menerapkan kalimat dan asmaul husna di kehidupan sehari-hari meskipun masih membutuhkan bantuan pengajar	Mampu menerapkan ya dalam pelaksanaan kehidupan sehari meskipun masih memerlukan bantuan pengajar	Bacaan baik, mampu melaksanakan dalam shalat fardhu meskipun perlu pengulangan beberapa surat	Bacaan baik ,meskipun perlu diperhatikan bacaan panjang dan pendek,	Terlaksana dengan baik, menuntaskan tugas harian dengan baik meskiun lekas bosan, berperilaku baik dengan teman sebaya
3	Aini	Terlaksana, mampu menerapkan kalimat dan	Mampu menuntaskan target hafalan dengan	Bacaan baik, mampu melaksanakan dalam shalat	Bacaan baik ,meskipun perlu diperhatikan	Terlaksana dengan baik, menuntaskan tugas harian

		asmaul husna dikehidupan sehari-hari	mandiri serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari	fardhu meskipun perlu pengulangan beberapa surat	bacaan panjang dan pendek,	dengan baik berperilaku baik dengan teman sebaya
4	Hafiza	Terlaksana, mampu menerapkan kalimat dan asmaul husna dikehidupan sehari-hari	Mampu menuntaskan target hafalan dengan mandiri serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari	Bacaan baik Mampu menuntaskan target hafalan serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari	Bacaan baik, meskipun perlu diperhatikan bacaan panjang dan pendek,	Terlaksana dengan baik, menuntaskan tugas harian dengan baik berperilaku baik dengan teman sebaya
5	Davina	Terlaksana, mampu menerapkan kalimat dan asmaul husna dikehidupan sehari-hari meskipun masih membutuhkan bantuan pengajar	Mampu menerapkannya dalam pelaksanaan kehidupan sehari-hari meskipun masih memerlukan bantuan pengajar	Bacaan baik, mampu melaksanakan dalam shalat fardhu meskipun perlu pengulangan beberapa surat	Bacaan baik, meskipun perlu pengulangan huruf berharakat dhomah,	Terlaksana dengan baik, menuntaskan tugas harian dengan baik meskipun lekas bosan, berperilaku baik dengan teman sebaya
6	Alya	Terlaksana, mampu menerapkan kalimat dan asmaul husna dikehidupan sehari-hari	Mampu menuntaskan target hafalan dengan mandiri serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari	Bacaan baik Mampu menuntaskan target hafalan serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari	Bacaan baik, catatan dalam Memperjelas kembali pelafalan bacaan iqra	Terlaksana dengan baik, menuntaskan tugas harian dengan baik berperilaku baik dengan teman sebaya
7	Syaikha	Terlaksana, mampu menerapkan kalimat dan asmaul husna dikehidupan sehari-hari	Mampu menuntaskan target hafalan dengan mandiri serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari	Bacaan baik Mampu menuntaskan target hafalan serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari	Bacaan baik, meskipun perlu diperhatikan bacaan panjang dan pendek,	Terlaksana dengan baik, menuntaskan tugas harian dengan baik berperilaku baik dengan teman sebaya

Tabel 1: Rubrik Penilaian Kemampuan Penguasaan Materi setelah Menggunakan Boneka Jari sebagai Media Pembelajaran



Dari hasil olah tabel diatas dapat disimpulkan bahwa ke 7 anak didik LQA (*Learning Quran For All*) dalam melaksanakan target 5 karakteristik kecerdasan spiritual menunjukan hasil kemampuan dan kecakapan yang sangat baik.

Dalam karakteristik kecerdasan spiritual yang pertama, anak diharapkan mampu mengucapkan kalimat tasbih, tahmid, takbir, tahlil, istighfar dengan sendirinya ketika menemui suatu hal serta mengamalkan asmaul husna dalam kehidupan sehari-hari. Boneka jari sebagai media menunjukan alur cerita yang berisi tentang kalimat-kalimat tersebut dan pengenalan asmaul husna dengan sederhana. Adapun contoh pengamalannya seperti; Anak melihat sesuatu yang menakjubkan, mengucapkan kalimat *Masyaallah* , ketika anak merasa ketakutan ia akan teringat ada Al-Haafidz (yang Maha Menjaga). Hal tersebut sama dengan alur cerita yang di gunakan pengajar dalam menyampaikan materi. Keseluruhan anak didik menunjukan hasil yang baik, 2 diantaranya perlu penanganan pengajar dalam menerapkan di kehidupan sehari-hari.

Adapun karakterisitik kedua, mentargetkan agar anak mampu melakukan ibadah hafalan doa harian dan hadist-hadits pilihan dengan sendirinya, penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Adapaun contoh pengamalannya seperti berikut; ketika anak marah, ia akan langsung teringat hadits jangan marah. Dalam penggunaan media bimbingan Boneka Jari, pengajar akan mengarahkan materi pembelajaran dalam alur cerita yang ringan dan mudah dimengerti anak-anak. Terdapat 4 siswa yang mampu menunjukan perkembangan hasil dengan sempurna, 3 diantaranya masih memerlukan bimbingan pengajar.

Dalam karakteristik nomor tiga, anak diharapkan mampu menghafal serta menguasai arti pemaknaan tiap surat-surat pendek yang telah menjadi target. Adapun pengamalan sehari-hari dalam shalat fardhu. Media bimbingan Boneka Jari menyampaikan materi hafalan surat baru dengan alur cerita yang diulang-ulang agar anak mudah menghafal. Terdapat 3 anak yang dapat menuntaskan target hafalan dengan baik adapun 4 diantaranya masih memerlukan bimbingan terkait penguasaan arti dan pemaknaan tiap surat.

Sedangkan point ke empat, anak diharapkan mampu membaca dengan benar pelafalan huruf hijaiyah beserta tajwidnya, keseluruhan anak didik menunjukan hasil yang

baik, kemajuan belajar yang sangat baik ditunjukkan oleh ke 7 anak meskipun masing-masing masih memiliki cacatan khusus. Dalam proses pembelajaran, Boneka Jari sebagai media pengenalan huruf hijaiyah dan tajwid dengan bantuan papan peraga tilawah.

Sedangkan karakteristik kecerdasan spiritual yang terakhir yaitu anak diharapkan mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik menuntaskan tugas yang diberikan, dan bersikap ramah dengan teman sebaya. Hasilnya menunjukkan 5 anak diantaranya mampu mengikuti setiap pembelajaran yang diberikan dengan baik, adapun 2 anak lainnya masih memerlukan perhatian lebih pengajar.

#### **D. Penutup**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut; kecerdasan intelektual bukan menjadi tolak ukur kesuksesan seseorang. Namun, ada kecerdasan yang lebih tinggi dan mampu membawa seseorang menjadi lebih sukses yaitu kecerdasan spiritual. Karena kecerdasan spiritual merupakan inti kesadaran manusia mampu menyadari siapa dirinya dan bagaimana orang memberi makna terhadap kehidupannya. Agar kecerdasan spiritual itu dimiliki oleh seseorang ketika dewasa maka perlu diberikan kepada seseorang sejak usia anak.

Pada hakikatnya bimbingan kepada anak adalah pemberian upaya untuk membimbing, mendidik, mengajarkan dan memberikan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan cara yang menyenangkan. Dalam memberikan bimbingan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak dapat diimplementasikan melalui pendidikan Islam sebagai variasi dengan menggunakan media bimbingan yang menarik sehingga mudah untuk diserap ilmunya oleh anak didik. Penyampaian materinya yang mencakup keimanan dan akhla mahmudah kepada orang yang lebih tuadan kepada sesama. Metode yang digunakan yaitu menggunakan media bimbingan yaitu berupa boneka jari yang dapat memusatkan perhatian anak dalam menerima materi bimbingannya.

#### **E. Referensi**

Agustian, Ary Ginanjar. *Emosional Spiritual Quotient*. Jakarta: Arga, 2001.

- . *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga, 2001.
- Amelia, Lina, and Ayu Marsella. "Meningkatkan Kemampuan Interpersonal Anak Melalui Metode Bermain Peran Dengan Menggunakan Boneka Jari Pada Anak TK B2 Di PAUD Save The Kids Banda Aceh." *Jurnal Buah Hati*, 2018: 81-102.
- Arikunto, Suharsimi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Bumi Aksara, 2006.
- . *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Basri, A. Said Hasan. "Peran Media dalam Layanan Bimbingan Konseling Islam di Sekolah." *Jurnal Dakwah*, 2010: 23-41.
- Farah, Anisah. *Skripsi, " Buku Cerita Dan BonekaJari Sebagai Media Pengenalan Bahasa Jawa Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Kota Tegal"*. Semarang: Pengelola Skripsi UNS, 2015.
- Furchan, Arif. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ghony, M. Djunaidi, and Fauzan Al-Mashur. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012.
- Imawati, Emi Risna. *Kreasi Tokoh Fantasi dari Kain Felt*. Jakarta: Gramedia, 2009.
- Pasiak, Taufik. *Revolusi IQ/EQ/SQ/ antara Neurosains dan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan cet.V, 2005.
- Rakhmat, Jalaludin. *Kata Pengantar SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir integristik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan, 2002.
- Ruslan, H.M. *Menyikapi Rahasia Spiritualitas Ibnu 'Arabi*. Makassar: Al-Zikra, 2008.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet, 2008.
- Wilcox, Lynn. *Psikologi kepribadian*. Jogjakarta: PT. IRCiSoD, 2012.
- Zohar, Danah, and Ian Marshall. *Spiritual Quotient*. Bandung: Mizan, 2001.
- . *SQ: Spiritual Intelligence the Ultimate Intelligence*. London: Vloomsbury Publishing, 2000.

